

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Etis-Teologis

1. Pandangan Etis-Teologis

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan langkah teoretis sekaligus awal untuk langkah operasional penelitian ini. Kajian etis teologis dalam penelitian ini akan melalui dua perbandingan utama. Penulis akan mengkaji melalui salah satu pandangan etis kemudian memuat pandangan teologis sebagai pendukung utamanya, sehingga menemukan pandangan etis-teologis yang dapat digunakan sebagai hasil penelitian bahkan tolak-ukur.

Etis berkaitan dengan etika yang merujuk pada suatu tindakan atau perilaku yang disepakati secara umum.¹⁴ Etika berakar dari beberapa istilah kata dari bahasa Yunani yang memiliki bunyi serupa, yaitu *ethos* yang berarti kebiasaan atau adat, serta *ethikos* lebih pada arti kesusilaan, perasaan batin, dan kecenderungan hati yang mendasari seseorang dalam bertindak.¹⁵ Etika dalam bahasa latin, yakni *mos* (tunggal) dan *mores* (jamak) yang berarti adat, kebiasaan, serta cara hidup, yang mempelajari tingkah laku manusia serta

¹⁴Kamus Etika (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 197.

¹⁵J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 1.

penilaian tentang baik dan buruk sebagai pedoman moral.¹⁶ Menurut KBBI, etika merupakan pengetahuan yang menyangkut tentang baik dan buruk serta berkaitan dengan hak atau kewajiban moral (akhlak).¹⁷ Dengan demikian, etika dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk, yang berakar dari tradisi, kebiasaan, serta dorongan batin yang menjadi pedoman seseorang dalam bertindak dan menjalani kehidupan bermoral.

Etika berkaitan erat dengan perilaku manusia dan cara manusia bertindak. Perilaku tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu positif yang mengarah pada tindakan baik dan negatif menunjuk pada tindakan yang buruk atau jahat. Namun, etika berupaya menentukan ukuran kebaikan, karena segala sesuatu yang tidak sesuai dengan ukuran tersebut dianggap buruk.¹⁸ Oleh karena itu, etika bertugas menilai, mengendalikan, mengoreksi, serta membimbing tindakan manusia agar sesuai dengan yang seharusnya.

Lebih jauh dari sekadar ukuran kebaikan yang bersifat umum, etika juga dapat dipandang dari sudut teologis. Etika teologis adalah cabang ilmu etika yang berhubungan dengan dimensi keagamaan dan

¹⁶R.M Dries S. Brotosudarmo, *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 3.

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025), 20.

¹⁸R. M. Dries S. Brotosudarmo, *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 5.

kepercayaan pribadi, tanpa terikat pada satu agama secara eksklusif. Dalam konsep etika teologis, terdapat dua aspek utama yang wajib diperhatikan . Pertama, etika teologis bersifat inklusif karena mencakup keragaman agama di dunia, di mana setiap agama membentuk pemahaman etikanya dengan karakteristik dan sudut pandang yang berbeda-beda sesuai dengan ajaran masing-masing. Kedua, etika teologis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari etika umum yang telah diterima secara luas di masyarakat, yang wilayahnya kompleks dan tak terbatas, sehingga keduanya saling melengkapi serta memengaruhi pemahaman timbal balik antara satu sama lain.¹⁹ Oleh karena itu, etika teologis dapat dipahami sebagai pendekatan etika yang menggunakan prinsip-prinsip agama sebagai landasan untuk menentukan benar atau salah dalam tindakan manusia, misalnya dalam hal ini, penulis merujuk pada etika teologis Kristen yang berlandaskan pada ajaran Alkitab.

Etika Kristen merupakan pandangan kepada kepercayaan kepada hukum Taurat dan Injil Allah, di mana ukuran kebaikan tertinggi tidak bersumber dari akal manusia, melainkan dari kehendak Allah sendiri, yakni segala yang dikehendaki oleh Allah itulah yang baik.²⁰ Etika Kristen sendiri dapat dipahami sebagai pendekatan dalam ilmu

¹⁹Muh.Yusuf, dkk. , *Manajemen Perubahan* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), 160.

²⁰J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 3.

etika yang menilai suatu tindakan benar atau salah, baik atau buruk sesuai dengan ajaran Alkitab.²¹ Selain itu, etika Kristen juga menyangkut tentang apa yang benar atau salah menurut perspektif orang Kristen yang berlandaskan pada kehendak Allah.²² Dengan demikian, etis teologis merupakan pendekatan etika yang mengutamakan iman Kristen, wahyu Tuhan, dan keyakinan keagamaan sebagai dasar penilaian moral.

2. Etika Situasi Menurut Joseph Fletcher

Tolak ukur pandangan etis-teologis dalam tulisan ini adalah pandangan situasionisme dari Joseph Fletcher yang merupakan salah satu tokoh yang mendukung pandangan ini. Situasionisme merupakan pandangan yang menekankan bahwa tindakan benar atau salah harus dinilai berdasarkan satu hukum moral yang absolut , yaitu kasih.²³ Situasionisme menolak pandangan bahwa terdapat aturan yang harus diterapkan dalam semua keadaan. Menurut situasionisme, orang Kristen perlu memiliki kebebasan untuk menentukan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan setiap situasi yang dihadapi. Artinya bahwa, seseorang seharusnya tidak terikat

²¹Ibid, 9.

²²Norman Geisler, *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu Kontemporer*-edisi kedua (Malang: LITERATUR SAAT, 2017), 15.

²³Joseph Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality* (Westminster: Philadelphia, 2011), 26.

secara mutlak pada berbagai peraturan yang ada.²⁴ Dengan demikian, etika ini membuka ruang bagi umat untuk bertindak lebih fleksibel dan sesuai dengan keadaan, di mana aturan formal dapat dikesampingkan demi mewujudkan kasih.

Situasionisme menempatkan kasih dan nilai-nilai manusia sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan moral. Dalam pandangan Kristen, kasih merupakan sifat dasar Allah, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Yohanes 4:8 yang menyatakan bahwa Allah adalah kasih. Karena itu, kasih memiliki nilai yang mutlak dan tetap bertahan sekalipun ketika yang lain memudar. Yesus juga menegaskan bahwa kasih adalah inti ajaran Allah dan menjadi tanda yang menunjukkan bahwa seseorang adalah murid-Nya, yaitu ketika mereka saling mengasihi (Yohanes 13:35).²⁵ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kasih merupakan prinsip utama dalam etika situasi, karena melalui kasih seseorang dapat mewujudkan kehendak Allah dalam kehidupan dan relasi dengan sesama.

Menurut Joseph Fletcher, situasionisme bekerja berdasarkan empat prinsip utama yaitu, pragmatisme, relativisme, positivisme, dan personalisme yang semuanya berpusat pada kasih sebagai norma tertinggi. Pragmatisme menekankan bahwa tindakan yang benar adalah

²⁴Ibid, 28.

²⁵Ibid, 32.

tindakan yang secara nyata membawa hasil yang baik bagi kasih. Relativisme mengajarkan bahwa selain kasih, tidak ada aturan yang berlaku secara mutlak, di mana setiap keputusan harus disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi. Positivisme menegaskan bahwa kasih diterima sebagai nilai dasar melalui komitmen atau pilihan iman, bukan hanya berdasarkan pemikiran logis manusia. Sementara itu, personalisme menempatkan manusia sebagai nilai yang paling utama, sehingga setiap tindakan moral harus diarahkan pada kebaikan dan kesejahteraan manusia.²⁶ Dengan demikian, dalam situasionisme, semua keputusan etis dinilai berdasarkan sejauh mana tindakan tersebut mewujudkan kasih kepada sesama dalam situasi yang nyata.

B. Pandangan Teologis Tua-Tua Jemaat

1. Tua-Tua Jemaat

Tua-tua dalam KBBI merupakan orang yang dituakan atau dihormati.²⁷ Sementara itu, jemaat merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai himpunan umat atau perkumpulan orang-orang percaya kepada Kristus.²⁸ Jadi, tua-tua jemaat dapat dipahami sebagai

²⁶Ibid, 42-43.

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025), 57.

²⁸Renaldo Putrokoesoemo, *Pertumbuhan Rohani Melalui Pendidikan: Membangun Jemaat Yang Kuat Dalam Iman* (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 102.

orang yang dituakan atau dihormati dalam himpunan umat percaya kepada Kristus. Menurut Putrokoesoemo tua-tua jemaat adalah orang yang hidup kerohaniannya maju dan dewasa serta menjadi teladan.²⁹ Tua-tua juga dapat dipahami sebagai orang yang menjadi pemimpin di dalam keluarga, suku, bangsa, atau pemimpin agama (Kel. 3:16; 4:29; 18:12; 24:11, Mat. 26:3, Kis. 11:30; 20:17, 1 Ptr. 5:1).³⁰ Dengan demikian, tua-tua jemaat adalah figur yang dihormati dan dituakan dalam himpunan umat percaya, yang ditandai oleh kematangan rohani serta peran sebagai teladan.

Dalam dunia Perjanjian Lama, terutama pada konteks bangsa Israel, para tua-tua merupakan tokoh yang dihormati dan diakui dalam masyarakat Yahudi. Mereka yang lebih tua, yang dikenal sebagai *zakenim*, yaitu individu yang telah mencapai usia lanjut, sehingga memiliki hikmah, pengalaman hidup, serta pengetahuan agama yang mendalam.³¹ Kebijakan dan pengalaman mereka dimanfaatkan untuk memberikan nasihat kepada individu maupun masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah dan tantangan sehari-hari, seperti dalam Ulangan 21:19 menunjukkan bahwa tua-tua sering dipanggil sebagai penengah dan pembawa keputusan dalam persoalan sosial-religius, sehingga mereka menjadi sumber nasihat

²⁹ Ibid, 28.

³⁰ Selvester M. Tacoy, *Kamus Pintar Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 362.

³¹ J. L. Ch. Abineno, *Penatua: Jabatannya Dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 20.

dan pengaruh moral bagi masyarakat. . Untuk itu, para tua-tua menjadi sumber inspirasi serta bimbingan bagi banyak orang Israel yang mencari petunjuk dalam kehidupan mereka.³² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberadaan para tua-tua tidak hanya memperkuat tatanan sosial dan spiritual bangsa Israel, tetapi juga menjadi teladan dalam menghargai hikmat orang-orang yang kaya akan pengalaman baik secara sosial maupun rohani.

Tua-tua jemaat tidak hanya dapat dipahami dalam kehidupan Perjanjian Lama saja tetapi juga dipahami dalam kehidupan Perjanjian Baru. Istilah tua-tua yang dalam bahasa Yunani disebut “presbyteros” adalah merujuk pada orang yang lebih tua di antara yang lain, baik dalam pengertian usia maupun kedudukan, sehingga dapat dipahami sebagai penatua atau senior. Selain itu, istilah tersebut juga digunakan untuk menunjuk nenek moyang serta jabatan atau kedudukan tertentu di kalangan orang Yahudi. Dalam konteks kekristenan, istilah ini mengacu pada orang-orang yang memimpin gereja. Dalam Perjanjian Baru, istilah tersebut muncul dalam beberapa penggunaan dengan makna yang berbeda, seperti menunjuk pada orang yang tertua (Yohanes 8:9), orang tua (Kisah Para Rasul 2:17), dan penatua (1

³²Syani Bombongan Rante Salu, “Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermenautik Schleiermacher,” *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 153–63.

Timotius 5:17).³³ Demikian juga Abineno berpandangan bahwa tua-tua jemaat tidak lagi hanya berarti orang tua secara umur, tetapi jabatan kepemimpinan rohani dalam jemaat. Istilah ini mengacu pada penatua (penilik jemaat) yang dipilih dan ditabiskan untuk mengembalikan, mengawasi, dan mengajar jemaat setempat.³⁴ Dengan demikian, tua-tua dipahami bukan semata-mata sebagai orang yang dihormati karena usia, melainkan sebagaipemimpin rohani yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing, memelihara, dan memperkuat kehidupan iman jemaat.

2. Peran Tua-Tua Jemaat dalam Kehidupan Gereja

Dalam kehidupan Gereja, tua-tua memiliki peran penting sebagai figur pembimbing dan teladan rohani. Pada konteks Perjanjian Lama, para tua-tua berfungsi sebagai pemberi nasihat, penengah, dan pihak yang membantu menyelesaikan persoalan sosial maupun religius di tengah masyarakat.³⁵ Hal ini tampak, misalnya, dalam Kitab Ulangan 21:19, ketika para tua-tua dipanggil untuk terlibat dalam penyelesaian suatu persoalan, sehingga menunjukkan posisi mereka sebagai pihak

³³Epafras Mujono, Ruth Melisa, "Studi Deskriptif Tentang Penatua Gereja Menurut Alkitab Dan Penggunaannya Dalam Almanak GKPI," " *Jurnal Penabiblos: Pendidikan Agama Kristen, Musik Gerejaw, Teologi-Konseling Kristen* 15, no. 1 (2024): 112.

³⁴J. Ch. Abineno, *Penatua: Jabatannya Dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 24.

³⁵Renaldo Putrokoesoemo, *Pertumbuhan Rohani Melalui Pendidikan: Membangun Jemaat Yang Kuat Dalam Iman* (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejhtera, 2022), 103.

yang dihormati dalam pengambilan pertimbangan bersama.³⁶ Selain itu, Kitab Ayub 12:12 turut menegaskan kedudukan tua-tua sebagai sumber hikmat dan pengertian, sebab usia dan pengalaman hidup yang panjang dipandang sebagai dasar bagi kebijaksanaan yang layak dijadikan pedoman dalam kehidupan jemaat.³⁷ Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, peran tua-tua berkembang menjadi kepemimpinan rohani dalam jemaat. Mereka bertugas mengembalikan, membimbing, mengawasi, dan mengajar jemaat agar kehidupan iman tetap terpelihara.³⁸ Oleh karena itu, tua-tua tidak hanya dipandang sebagai orang yang dihormati karena usia atau pengalaman, tetapi juga karena tanggung jawabnya dalam memberi teladan, menjaga kehidupan persekutuan, serta mendukung pertumbuhan rohani jemaat.

C. Sidang Majelis Gereja

1. Pengertian Sidang Majelis Gereja

Sidang mejelis gereja merupakan sidang khusus yang dilaksanakan dalam gereja. Sidang majelis gereja adalah pertemuan

³⁶Syani Bombongan Rante Salu, "Kompetansi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermenautik Schleiemacher." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* vol. 1, no.2 (2018): 153-163.

³⁷Jonidius Illu, dkk., "Mempersiapkan Penatua Sebagai Pendukung Pelayan Di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Isa Almasih Taman Mini," *Jurnal PkM SETIADHARMA* 3, no. 3 (2022): 179-180.

³⁸J. Ch. Abineno, *Penatua: Jabatannya Dan Pekerjaann* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 25.

yang diselenggarakan oleh para pejabat gerejawi, yang secara lokal disebut majelis jemaat.³⁹ Dalam sidang diatur bahwa majelis jemaat harus bermusyawarah bersama dalam setiap pengambilan keputusan. Pengawasan terhadap kehidupan gereja juga dirundingkan secara bersama antara pendeta dan penatua. Tidak seorang pun, termasuk pendeta, berwenang mengambil keputusan secara sepihak dalam menangani suatu persoalan dalam gereja. Melalui mekanisme musyawarah tersebut, setiap keputusan penting dalam gereja dihasilkan secara kolektif dan menjadi tanggung jawab bersama para pejabat gerejawi. Sebagaimana ditegaskan oleh Calvin, jabatan dalam gereja bukan merupakan hasil ciptaan manusia, melainkan anugerah dari Allah. Dalam menjalankan tugasnya, mereka bertanggung jawab kepada Allah dan Kristus, sehingga para anggota gereja harus menaati mereka selama pelayanan dijalankan sesuai dengan panggilan dan jabatannya.⁴⁰ Jadi dapat dipahami bahwa sidang majelis gereja merupakan mekanisme musyawarah kolektif para pejabat gerejawi, seperti pendeta dan penatua, untuk pengambilan keputusan penting secara bersama-sama tanpa sepihak, di mana jabatan mereka merupakan anugerah Allah sehingga menuntut ketaatan anggota gereja selama sesuai panggilan ilahi.

³⁹Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 127.

⁴⁰Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 114-115.

2. Sidang Majelis Gereja Menurut Tata Gereja Toraja

Dalam konteks Gereja Toraja, Sidang Majelis Gereja diatur dalam Tata Gereja Toraja sebagai forum untuk membahas berbagai aspek pelayanan gereja. Sidang Majelis Gereja merupakan suatu pertemuan resmi yang diikuti oleh majelis gereja, serta perwakilan Organisasi Intra Gerejawi dalam lingkup jemaat. Dalam pelaksanaannya, sidang ini dipimpin oleh pimpinan Majelis Gereja yang sekurang-kurangnya terdiri atas ketua, sekretaris, dan satu orang anggota, di mana pada jemaat yang telah memiliki pendeta, maka pendeta tersebut bertindak sebagai ketua sidang. Selain itu, pendeta tugas khusus dan pendeta emeritus yang menjadi anggota jemaat dapat diundang sebagai penasihat persidangan.⁴¹ Dengan demikian, Sidang Majelis Gereja menjadi forum resmi dalam kehidupan Gereja Toraja untuk membahas, mempertimbangkan, dan menetapkan berbagai keputusan pelayanan secara bersama demi keteraturan, pertumbuhan, dan keberlangsungan kehidupan jemaat.

Dalam Sidang Majelis Gereja dibentuk pimpinan Majelis Gereja serta membentuk berbagai bidang atau komisi pelayanan, yang kemudian diikuti dengan pembagian tugas seluruh anggota ke dalam bidang-bidang tersebut. Pelaksanaannya dilakukan sekurang-

⁴¹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2022), 24.

kurangnya satu kali dalam tiga bulan, serta terdapat sidang yang diperluas pada awal tahun yang melibatkan jemaat untuk memberikan evaluasi dan masukan terhadap pelayanan gereja. Dalam sidang ini dibahas dan ditetapkan program kerja beserta anggaran tahunan, serta berbagai hal yang berkaitan dengan pemeliharaan, pelayanan, kehidupan, dan perkembangan Gereja Toraja. Setiap keputusan yang diambil harus selaras dengan Pengakuan dan Tata Gereja Toraja serta keputusan sidang yang lebih luas, disertai dengan laporan tertulis dari pimpinan dan setiap komisi mengenai pelaksanaan tugas masing-masing.⁴² Oleh karena itu, Sidang Majelis Gereja berfungsi sebagai sarana bersama bagi para pelayan gereja untuk merencanakan, mengevaluasi, dan menetapkan arah pelayanan jemaat secara teratur, terkoordinasi, serta sesuai dengan tata dan tanggung jawab pelayanan dalam Gereja Toraja.

Sidang Majelis Gereja dilaksanakan di jemaat masing-masing, dan setiap keputusan ditetapkan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat.⁴³ Oleh karena itu, melalui mekanisme dalam sidang majelis gereja, setiap keputusan diharapkan lahir dari pertimbangan bersama demi kepentingan pelayanan dan kehidupan jemaat. Sehingga, sidang majelis gereja dapat menjadi wadah untuk membangun

⁴²Ibid, 25.

⁴³Ibid, 29-30.

kesepahaman, tanggung jawab bersama, dan keteraturan pelayanan dalam kehidupan bergereja.